

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Alini, 2021) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan manusia menurut Notoatmodjo dalam (Susilawati dkk., 2022) sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan selain dipengaruhi oleh informasi juga dipengaruhi oleh factor lain yaitu usia dan pendidikan. Pengalaman yang berkaitan dengan usia dan pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak. Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang di dapat semakin baik pula pengetahuan (Supriandi, Rosalina, dan Berthiana, 2022). Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak dalam (Mariati dan Jumriani, 2020) ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa

makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

4) Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5) Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6) Kebudayaan

Kebudayaan lingkungan sekitar, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

3. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo dalam (Alini, 2021) mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a) Tahu (*know*).

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b) Memahami (*comprehension*).

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c) Aplikasi (*application*).

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi sebenarnya.

d) Analisis (*analysis*).

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (*synthesis*).

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan

kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation*).

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

4. Cara mengukur pengetahuan

Notoatmodjo dalam (Susilawati dkk., 2022) menyatakan bahwa bila seseorang dapat menjawab pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan baik secara lisan maupun tulisan, maka dapat dikatakan bahwa ia mengetahui bidang itu sehingga pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kemampuan seseorang dalam menjawab suatu masalah mampu mewakili seberapa jauh tingkat pengetahuan orang tersebut dan secara statistik kemampuan tersebut dapat diketahui berdasarkan rangking obyektif dengan urutan sebagai berikut, dikatakan memiliki pengetahuan baik bila diperoleh jawaban 76 – 100%, cukup bila diperoleh jawaban 56 – 75%, kurang bila diperoleh jawaban benar <55% Wawan dan Dewi dalam (Susilawati dkk., 2022).

B. Efikasi Diri

1. Definisi

Efikasi diri didefinisikan Bandura dalam buku (Erlina, 2020) sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Bandura lebih lanjut menjelaskan bahwa efikasi diri

merupakan *generative capability* dimana semua potensi kognitif, sosial, emosional, dan perilaku harus dikelola untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi efikasi diri

Fungsi efikasi diri diuraikan sebagai berikut:

1) Pemilihan aktifitas

Dalam kehidupan sehari-hari individu dituntut untuk membuat keputusan mengenai aktifitas/tindakan yang akan dijalani. Seseorang akan cenderung memilih aktifitas dimana mereka merasa kompeten dan percaya diri mampu melakukannya dan cenderung menghindari aktifitas yang dinilai melebihi kemampuannya.

2) Daya tahan menghadapi rintangan

Efikasi diri mempengaruhi kapasitas seseorang untuk memutuskan seberapa keras usaha, durasi dan ketangguhan mereka dalam menghadapi masalah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan melihat hambatan sebagai tantangan yang harus diatasi, bukan sebagai bahaya yang harus dihindari.

3) Pola pikir dan reaksi emosional

Efikasi diri yang tinggi membantu menciptakan perasaan tenang dalam melakukan tugas dan aktivitas yang sulit, begitu juga sebaliknya. Keyakinan tersebut mendorong seseorang menjadi gelisah, stres, dan depresi dalam memecahkan masalah. Sehingga efikasi diri sangat kuat mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Efikasi diri terbentuk dari integrasi berbagai sumber yang berbeda. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri dikembangkan melalui empat sumber utama yaitu :

a) *Enactive mastery experiences* (pengalaman penguasaan tindakan)

Enactive mastery experiences merupakan pengalaman yang menyebabkan seseorang mengerahkan segala kemampuannya untuk meraih keberhasilan. Keberhasilan yang berulang setelah mengerahkan segala usaha dan mengatasi berbagai hambatan akan memiliki dampak yang kuat terhadap efikasi diri. Hal ini akan meningkatkan keyakinan seseorang untuk mengatasi berbagai hambatan yang akan dihadapi dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu.

b) *Vicarious experiences* (pengalaman orang lain)

Vicarious experiences dikenal juga dengan istilah *Modelling*, merupakan cara meningkatkan efikasi diri dengan mengamati keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan tugas tertentu. Keberhasilan orang lain yang telah berusaha keras dan memiliki kemampuan yang relatif sama dengan dirinya dapat meningkatkan efikasi diri seseorang, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri juga dipengaruhi oleh seberapa besar persepsi seseorang memiliki kesamaan dirinya dengan orang lain. Semakin besar seseorang berpersepsi memiliki kesamaan maka semakin besar keberhasilan dan kegagalan model tersebut berpengaruh terhadap efikasi dirinya dan begitu juga sebaliknya.

c) *Verbal persuasion* (Persuasi verbal)

Verbal persuasion merupakan sumber efikasi diri yang paling sering digunakan dan dapat dilakukan dengan mudah. Persuasi verbal meningkatkan efikasi diri dengan memperkuat keyakinan individu yang diucapkan oleh orang lain atau oleh individu itu sendiri, bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai prestasi. Ketika seseorang yakin secara verbal akan keterampilannya, kemungkinan besar mereka akan mengerahkan kemauan dan

usaha yang lebih besar dibandingkan jika tidak. Seseorang bisa berhasil menumbuhkan efikasi diri jika mendapatkan penilaian yang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya.

d) *Physiological and affective states* (kondisi fisik dan emosi)

Kondisi fisik dan emosi dinilai sebagian orang sebagai informasi untuk menilai kemampuannya. Reaksi stres, kelemahan fisik, kurangnya stamina, kelelahan, rasa sakit, dan nyeri dinilai sebagai tanda penurunan kemampuan dirinya. Seseorang lebih merasa kesuksesan terjadi jika dirinya tidak mengalami stres. Selain itu suasana hati juga mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap efikasi diri. Intensitas perubahan terhadap kondisi fisik dan emosi seseorang merupakan hal penting yang akan mempengaruhi efikasi diri, tetapi bagaimana seseorang mempersepsikan dan menginterpretasikan perubahan tersebut adalah hal yang lebih berpengaruh terhadap efikasi diri.

4. Dimensi efikasi diri

Bandura dalam buku (Erlina, 2020) menyatakan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga dimensi yaitu:

1) Dimensi *level* (tingkat)

Dimensi *level* mengarah pada rentang keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Dimensi ini berfokus pada apakah seseorang mempunyai efikasi diri untuk memaksakan diri menyelesaikan aktivitas tertentu ketika menghadapi berbagai kesulitan. *Level* tantangan dapat dinilai berdasarkan tingkat keterampilan, tingkat usaha, tingkat ketepatan, tingkat produktivitas, tingkat ancaman atau regulasi yang diperlukan.

2) Dimensi *generality* (keluasan)

Beragamnya pandangan individu mengenai kapasitasnya dalam melakukan tugas secara luas atau hanya pada domain tertentu dievaluasi dengan dimensi generalitas. Untuk menyelesaikan suatu tugas, orang dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai banyak bidang sekaligus. Pengukuran dimensi *generality* meliputi derajat kesamaan aktifitas yang menggambarkan kemampuan individu melakukan aktifitas yang sama dengan yang ditugaskan, modalitas ekspresi (yang ditampilkan dalam perilaku, kognitif, dan efektif), gambaran kualitatif suatu situasi, dan karakteristik individu.

3) Dimensi *strength* (kekuatan)

Dimensi *strength* menekankan pada keyakinan terhadap kekuatan dan kegigihan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat efikasi diri seseorang maka semakin besar keyakinannya untuk bertahan melakukan usaha yang keras meskipun menghadapi berbagai hambatan dan rintangan untuk mencapai tujuan. Dimensi ini memberikan gambaran terhadap keyakinan seseorang bahwa dirinya tidak mudah menyerah menghadapi setiap kesulitan dalam menyelesaikan tugas tertentu.

5. Cara mengukur efikasi diri

Kuesioner biasanya digunakan untuk mengukur efikasi diri, yang mengukur kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya mengatasi hambatan. Skala Efikasi Diri Umum (GSE), yang diciptakan oleh Sherer dkk. (1982) dan Schwarzer dan Jerusalem (1995), adalah salah satu dari beberapa instrumen yang dirancang untuk menilai efikasi diri secara umum (Novrianto et al., 2019). *General Self-*

Efficacy Scale (GSE) terdiri dari 10 aitem dan menggunakan skala model Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”, dimana poin 1 (sangat tidak sesuai), poin 2 (tidak sesuai), poin 3 (sesuai), dan poin 4 (sesuai). Jumlah semua komponen digunakan untuk menentukan skor akhir. Skor yang lebih tinggi pada GSE menunjukkan efikasi diri yang lebih besar; skor total berkisar antara 10 hingga 40 poin.. Contoh skala penilaian *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia dijelaskan pada Gambar 1 (Novrianto dkk., 2019).

Adaptasi Bahasa Indonesia *General Self-Efficacy Scale*

Keterangan alternatif jawaban :

STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), N (Netral), CS (Cukup Sesuai), SS (Sangat Sesuai)

Contoh pengerjaan:

NO	Pernyataan	STS	TS	N	CS	SS
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras					√

Keterangan : Artinya Anda merasa **sangat sesuai** dengan pernyataan di atas

NO	Pernyataan	STS	TS	N	CS	SS
1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.					
2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya					
3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya					
4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga					
5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga					
6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya					
7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut					
8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya					
9.	Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan tersebut					
10.	Apapun yang terjadi, saya akan dapat mengatasinya dengan baik					

Gambar 1 *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia
Sumber : (Novrianto dkk., 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh (Novrianto dkk., 2019) mengenai validitas GSE didapatkan hasil *t-value* < 1.96 yang berarti instrument pengukuran efikasi diri ini valid digunakan untuk mengukur efikasi diri secara umum. Dalam penelitian ini juga menggunakan *General Self-Efficacy Scale* (GSE) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia,

namun akan dimodifikasi oleh peneliti dengan tidak mencantumkan pilihan “netral” untuk mendapatkan hasil yang spesifik terkait efikasi diri dalam pencegahan pernikahan dini, dan akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menilai kelayakan alat ukur GSE yang sudah dikembangkan.

C. Pendidikan Kesehatan

1. Definisi

Pendidikan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan setiap orang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi secara nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (*self direction*) dan aktif memberikan informasi-informasi atau ide-ide baru (Lumbanbatu dkk., 2020).

2. Tujuan pendidikan kesehatan

Tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku dari yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan ke arah tingkah laku yang menguntungkan kesehatan atau norma yang sesuai dengan kesehatan (Millenia dkk., 2022). Pendidikan kesehatan memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.
- b. Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental maupun sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

3. Sasaran pendidikan kesehatan

Adapun sasaran pendidikan kesehatan menurut (Ester, 2024) dibagi menjadi 3 kelompok antara lain:

a. Sasaran primer (*primary target*)

Sasaran primer ini mengarah kepada masyarakat, yang pada umumnya menjadi sasaran langsung segala upaya dalam pendidikan maupun promosi kesehatan. Sesuai dengan permasalahan kesehatan yang dialami masyarakat, maka sasaran ini dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, kepala keluarga untuk masalah kesehatan umum, ibu hamil dan menyusui untuk masalah KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), dan anak sekolah untuk kesehatan remaja.

b. Sasaran sekunder (*secondary target*)

Sasaran sekunder ini melibatkan para tokoh masyarakat seperti, tokoh agama, tokoh adat, dan sebagainya. Sasaran ini disebut dengan sasaran sekunder, karena dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok ini diharapkan untuk nantinya kelompok ini akan memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat di sekitarnya.

c. Sasaran tersier (*tertiary target*)

Pada sasaran tersier ini para pembuat keputusan atau penentu kebijakan baik di tingkat pusat, maupun daerah. Dengan kebijakan-kebijakan atau keputusan yang dikeluarkan oleh kelompok ini akan mempunyai dampak langsung terhadap perilaku tokoh masyarakat dan kepada masyarakat umum.

4. Prinsip pendidikan kesehatan

Adapun prinsip dalam pendidikan kesehatan menurut (Ester, 2024) antara lain:

- a. Pendidikan kesehatan bukan hanya pelajaran dikelas, tetapi juga merupakan kumpulan pengalaman dimana saja dan kapan saja sepanjang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sasaran pendidikan.
- b. Pendidikan kesehatan tidak dapat secara mudah diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dikarenakan pada akhirnya sasaran pendidikan kesehatan itu akan dapat mengubah kebiasaan dan tingkah laku dalam diri seseorang.
- c. Pendidikan kesehatan harus diberikan oleh orang yang berpendidikan sehingga dapat menciptakan sasaran agar individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat mengubah sikap dan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- d. Pendidikan kesehatan dikatakan berhasil bila sasaran pendidikan (individu, keluarga, kelompok dan masyarakat) sudah mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

5. Media pendidikan kesehatan

Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan, baik melalui media cetak, elektronika, dan media luar ruang, sehingga pengetahuan sasaran dapat meningkat dan akhirnya dapat mengubah perilaku ke arah positif terhadap kesehatan (Soekidjo, 2010) dalam (Haro, 2022). Media berdasarkan fungsinya ini dalam buku (Haro dkk., 2022) dapat dibagi menjadi:

- 1) Media audio yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti *tape recorder*.
- 2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual, seperti tv, layar plasma, dll.
- 3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: Audiovisual diam, yang menampilkan suara dan visual diam, seperti film sound slide dan Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film, video *cassete* dan VCD. Kelebihan media audiovisual antara lain, memiliki daya tarik visual yang kuat, informasi diperoleh secara langsung dari narasumber, dapat diputar kembali berulang kali dan menghemat waktu, pengendalian volume suara dan kejelasan gambar dapat diatur (Gantina, Maryati, dan Solehati, 2024).

6. Syarat dan kriteria video edukasi kesehatan

Pengembangan video pembelajaran menurut Nugraha dalam (Hertono, 2022) harus mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Tipe materi

Tidak semua materi pelajaran cocok menggunakan media video. Media video cocok untuk menggambarkan sebuah proses tertentu sebagai alur demonstrasi sebuah konsep atau mendeskripsikan sesuatu, misalnya bagaimana cara pembuatan roti, keterampilan-keterampilan dasar mengajar, dan lain-lain.

b. Durasi waktu

Konten video berbeda dengan film, yang biasanya berdurasi antara dua hingga tiga setengah jam. Durasi media video lebih pendek, biasanya berdurasi 20 hingga 40 menit. Hal ini banyak berkaitan dengan bagaimana ingatan dan konsentrasi manusia dibatasi hingga 15 hingga 20 menit. Sajian video juga menyesuaikan materi pembelajaran untuk satu kali pertemuan dengan durasi waktu antara 20-40 menit.

c. Format sajian

Video film pada umumnya disajikan dengan format dialog dengan unsur dramatik yang lebih banyak. Film lepas lebih banyak bersifat *imaginatif* dan kurang ilmiah. Hal ini berbeda dengan kebutuhan sajian video pembelajaran yang lebih mengutamakan kejelasan dan penguasaan materi.

d. Ketentuan teknis

Ketentuan teknis media video tidak terlepas dari aspek teknisnya yaitu efek kamera, teknik pengambilan gambar (*angel*), teknik pencahayaan, *editing*, dan suara (*sound*). Pembelajaran lebih menekankan pada kejelasan pesan, sehingga sajian-sajian yang komunikatif sangat memerlukan dukungan teknis, diantaranya:

- 1) Gunakan pengambilan dengan teknik *zoom* atau *extreme close up* untuk menunjukkan objek secara detail.
- 2) Pengaturan properti yang sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini perlu menghilangkan objek lain yang tidak berkaitan dengan pesan yang disampaikan. Jika terlalu banyak objek, bukannya memperjelas, justru akan mengganggu dan mengaburkan pesan yang ingin disampaikan.

3) Penggunaan tulisan dibuat dengan ukuran yang proposional, jika memungkinkan dibuat lebih besar, karena dengan ukuran yang besar akan semakin jelas. Jika teks dibuat animasi, atur dengan *speed* yang tepat dan tidak diulang secara berlebihan

4) Penggunaan musik atau *sound effect*

Ditegaskan Achsan dalam Henro (2022) bahwa efek suara atau musik memegang peranan penting dalam penyajian video. Jika presentasi suara dapat diterima dan mendukung, maka video akan lebih menarik dan signifikan. Beberapa ketentuan tentang musik atau *sound effect* diantaranya:

- 1) Musik untuk pengiring suara sebaiknya menggunakan intensitas volume yang lemah (*soft*) sehingga tidak mengganggu sajian visual dan narator.
- 2) Musik yang digunakan sebagai *background* sebaiknya berupa musik instrumen.
- 3) Hindari musik dengan lagu yang populer atau sudah akrab ditelinga peserta didik, karena menyebabkan buyarnya konsentrasi peserta didik yang justru lebih fokus pada suara alunan lagunya.
- 4) Gunakan *sound effect* untuk menambah suasana dan melengkapi sajian visual dan menambah kesan lebih baik. Misalnya jika visual menggambarkan keramaian orang, maka sajikan *sound effect* suara keramaian orang.

D. Pernikahan Dini

1. Definisi

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum usia dewasa. Pernikahan dini menurut *World Health Organization* (WHO), adalah pernikahan yang melibatkan pasangan yang berusia di bawah 19 tahun. Pernikahan dini

menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun, baik secara resmi maupun tidak.

Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan mengatur bahwa perkawinan hanya diperbolehkan apabila pihak laki-laki dan perempuan telah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Usia yang pantas dalam melangsungkan suatu perkawinan diyakini dapat mempermudah dalam kehidupan berumah tangga terutama yang berkaitan dengan kedewasaan dalam mengatasi permasalahan yang akan timbul dalam perkawinan di kemudian hari. Perkawinan yang salah satu pihak atau para pihaknya masih belum dewasa dikategorikan sebagai suatu perkawinan di bawah umur (Nugraha dkk., 2020)

2. Faktor penyebab pernikahan dini

Adapun faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada remaja menurut (Mutiah dkk., 2024) yaitu :

a. Faktor kemauan diri sendiri

Remaja perempuan terkadang termotivasi untuk menikah di usia yang masih sangat muda karena faktor internal seperti pubertas, pakaian dan hasrat seksual, atau kematangan fisik dan psikologis. Remaja yang telah memiliki pasangan biasanya mereka merasa bahwa diri mereka telah serasi dan siap untuk melakukan hubungan yang lebih serius.

b. Faktor hamil di luar hubungan pernikahan

Salah satu permasalahan yang muncul adalah hubungan seksual di usia kurang dari 18 tahun, yang mencakup hubungan seksual seperti suami-istri di luar nikah. Tindakan ini seringkali terkait dengan perilaku tidak senonoh yang dipicu

oleh pergaulan bebas dan kurangnya perhatian dari orang tua. Perilaku seksual yang tidak aman dapat meningkatkan risiko remaja mengalami kehamilan dan terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) (Rahyani, dkk., 2018). Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja bisa mengakibatkan konsekuensi yang serius, seperti kehamilan di luar nikah, yang pada akhirnya mendorong remaja untuk menikah, meskipun mereka masih sangat muda. Demi mempertahankan hubungan dan mempertanggung jawabkan hal yang telah mereka perbuat, maka akhirnya mereka menikah di usia dini.

c. Faktor orang tua

Orang tua dapat menjadi faktor terjadinya pernikahan dini pada anak, yang mana orang tua memaksa anak-anaknya untuk melakukan pernikahan walaupun belum cukup umur. Kebanyakan orang tua seperti halnya tersebut dikarenakan merasa tidak tenang, khawatir, dan takut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan tercemarnya nama baik keluarga. Oleh karena itu, ketika orang tua memaksa anak mereka untuk menikah pada usia yang masih muda atau belum cukup matang, anak-anak tersebut cenderung menuruti. Beberapa masyarakat masih berpandangan bahwa mereka berkewajiban mencari pasangan untuk anak perempuan mereka saat anak tersebut sudah dewasa. Mereka merasa cemas jika anak perempuannya belum menikah, terutama jika anak tersebut telah memiliki kekasih, karena takut hubungan tersebut bisa membahayakan reputasi keluarga. Jika anak sudah menikah, orang tua seringkali merasa bahwa anak perempuannya bukan lagi tanggung jawab mereka. Selain itu, rendahnya pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini juga bisa memengaruhi keputusan mereka untuk menikahkan anak pada usia yang masih muda, terutama jika mereka

kurang pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan aspek lainnya yang terkait dengan pernikahan.

3. Dampak pernikahan dini

Pernikahan dini yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang belum memiliki umur yang cukup dapat memberi dampak dalam kehidupan mereka. (Mutiah dkk., 2024) Di antara dampak yang terjadi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Psikologis

Karena segi psikologis remaja yang masih terlalu muda, pernikahan dini pada remaja banyak mengundang banyak permasalahan yang tidak diharapkan, seperti gangguan cemas dan stres. Kecemasan adalah jenis respon emosional di mana seseorang mengalami serangkaian perasaan yang saling berhubungan dan bertentangan sebagai respons terhadap stres atau konflik internal. Ada beberapa indikator psikologis seseorang menderita kecemasan, antara lain ketakutan akan masa depan, menurunnya rasa percaya diri, sulit fokus, keinginan melarikan diri dari kenyataan, dan lain sebagainya. Kecemasan yang dialami oleh pasangan yang menikah muda biasanya disebabkan oleh rasa takut dan kekhawatiran dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka.

b. Kesehatan

Pernikahan dini dapat berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. Remaja perempuan yang menikah dini, alat reproduksinya belum matang atau masih berkembang. Hal tersebut menyebabkan remaja tersebut belum siap untuk mengandung. Oleh sebab itu, keguguran dan bayi yang prematur rentan terjadi

sehingga besar risikonya bagi ibu dan anak. Perempuan yang menikah pada usia dini kemudian mereka mengandung, dampak yang ditimbulkan tidak hanya kepada sang ibu, tetapi juga kepada anak yang akan dilahirkan. Bayi yang dilahirkan oleh remaja memiliki resiko kematian yang lebih tinggi dan kemungkinan meninggal di usia 1 tahun ke bawah. Selain itu juga ibu yang melahirkan belum cukup usia berdampak pada bayi yang lahir secara premature dan kekurangan gizi.

c. Sosial

Pernikahan dini adalah pernikahan yang berdampak negatif bagi perkembangan sosial seseorang. Pernikahan dini dapat membatasi kebebasan dalam mengeksplorasi diri, memperkecil peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, serta menimbulkan rasa malu di masyarakat bagi keluarga yang terlibat, Yanti dalam (Mutiah dkk., 2024).

4. Pencegahan

Dalam (Fadilah, 2021) upaya untuk menanggulangi perkawinan usia muda antara lain sebagai berikut :

- a. Remaja yang belum berkeluarga dapat diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran perkawinan serta akibat negatif yang ditimbulkan perkawinan pada usia yang sangat muda dengan melakukan kegiatan yang positif.
- b. Penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anak dalam usia muda dan meningkatkan status ekonomi sehingga dapat menghindari terjadinya perkawinan usia muda dengan alasan ekonomi.

- c. Melakukan sosialisasi untuk menghilangkan budaya menikah muda, memperbanyak kesempatan kerja dan berperilaku tegas dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan mengenai perkawinan, yaitu memberi sanksi bagi yang melanggarnya, meningkatkan status kesehatan masyarakat, dan menyukseskan program keluarga berencana.

E. Konsep Remaja

1. Definisi

Masa remaja atau yang sering disebut dengan masa adolesens merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (WHO, 2018). Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak sehingga timbul emosi yang labil, cenderung berontak dan melawan aturan yang baku. Sesuai dengan taraf perkembangannya, emosi yang masih labil dan hasrat untuk bereksperimen yang besar sering menghadapi remaja dengan berbagai permasalahan baik dalam dirinya maupun dari lingkungannya (Sriasih, dkk., 2013). Pada masa ini lingkungan terdekat memiliki peran yang sangat penting terutama peran orang tua dan guru dalam mengarahkan dan menjadi panutan bagi remaja (Marhaeni dkk., 2019).

Kementerian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam hal fisik, periode remaja ditandai dengan adanya perubahan ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berhubungan dengan organ reproduksi, sedangkan dari sisi psikologis, masa remaja merupakan saat individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral (Kemenkes RI, 2020).

2. Tahap perkembangan remaja

Masa remaja sesuai dengan tahun-tahun sekolah menengah. Masa remaja adalah fase yang mengumpulkan banyak minat karena karakteristik spesifik dan peranannya penting dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa. (Suryana dkk., 2022). Perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut :

a) Masa remaja awal (11 sampai 14 tahun)

Pada titik ini, individu mulai meninggalkan peran seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda yang independen dari orangtuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik focus dari tahap ini.

b) Masa remaja pertengahan (14-17 tahun)

Tahap ini dibedakan oleh munculnya kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini sangat membutuhkan teman. Teman sebaya terus memainkan peran penting, tetapi telah mampu menjadi lebih mandiri. Remaja mulai mendapatkan kematangan perilaku, belajar mengatur impulsivitas, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu.

c) Masa remaja akhir (18 – 21 tahun)

Masa menuju periode dewasa dimulai pada usia (16-19 tahun). Pada masa ini remaja mulai memiliki minat yang mantab (tidak mudah goyah), sudah tidak terlalu mementingkan egosentrismenya, serta mulai memikirkan dan memilih karier untuk masa depannya (Rosyidah, 2024).